

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena supranatural merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya dalam kehidupan masyarakat Jawa yang sarat akan kepercayaan spiritual dan mitologi lokal. Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib seperti indra keenam, roh leluhur, dan makhluk halus telah hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Kemampuan-kemampuan supranatural tertentu diyakini dimiliki oleh individu-individu yang dianggap memiliki sensitivitas lebih terhadap dunia gaib.

Kepercayaan terhadap kemampuan semacam ini tidak hanya hidup dalam praktik spiritual atau mistik semata, tetapi juga terepresentasi dalam berbagai bentuk kebudayaan populer, seperti cerita rakyat, pertunjukan tradisional, hingga media massa modern seperti film dan televisi. Masyarakat Jawa tidak memandang fenomena ini sebagai hal yang asing atau tabu, melainkan sebagai bagian dari cara memahami realitas dan menjembatani hubungan antara dunia fisik dan dunia spiritual. Dalam beberapa kasus, individu yang diyakini memiliki kemampuan retrokognisi dianggap sebagai perantara atau tokoh penting dalam memecahkan misteri, memahami sejarah, atau menyelesaikan persoalan yang tidak mampu dijelaskan secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa supranatural bukan sekadar unsur hiburan atau mitos belaka, tetapi memiliki tempat dan peran dalam struktur sosial dan budaya masyarakat.

Masyarakat Jawa secara tradisional memiliki kedekatan dengan hal-hal mistis, terutama yang berkaitan dengan dunia spiritual. Kepercayaan terhadap kekuatan batin, meditasi, tirakat, dan komunikasi dengan alam gaib menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai upaya perlindungan diri, penyembuhan, maupun pencapaian kekuatan tertentu. Bambang Yuniarto et al. dalam penelitiannya yang berjudul *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DUKUN DALAM PANDANGAN ISLAM* menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit masyarakat yang masih mempercayai peran dukun, paranormal, dan orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan di luar nalar manusia. Kepercayaan ini tidak hanya hidup di pedesaan, tetapi juga masih ditemukan di masyarakat perkotaan yang secara sosial-ekonomi tergolong modern (Yuniarto et al., 2022).

Kepercayaan tradisional terhadap supranatural dengan cara berpikir rasional-modern di tengah perkembangan zaman yang terus maju semakin bertimpangan. Globalisasi, pendidikan formal, dan pengaruh ilmu pengetahuan modern mendorong masyarakat untuk mengedepankan logika dan empirisme, sehingga membuat banyak pihak mulai mempertanyakan kebenaran dari pengalaman spiritual atau kemampuan-kemampuan gaib. Hal ini melahirkan ambiguitas di masyarakat: di satu sisi, supranatural tetap menjadi bagian dari identitas budaya yang dipercayai, tetapi di sisi lain dianggap sebagai irasional, tahayul, dan tidak ilmiah. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Sudarwati & Andari, 2022) yang berjudul *Kajian Mistis, Ontologis, dan Fungsional Legenda Makam Keramat di Surabaya sebagai Bentuk Perkembangan Budaya* menyimpulkan bahwa

Penelitian ini mengkaji perubahan budaya masyarakat Surabaya terhadap makam-makam keramat dari segi mistis, ontologis, dan fungsional. Hasilnya menunjukkan bahwa pada aspek ontologis, masyarakat mulai berpikir logis dan tidak lagi bergantung pada hal-hal gaib. Mereka cenderung melakukan ziarah makam dan slametan tanpa menaruh sesajen, serta memfungsikan makam-makam tersebut sebagai objek ilmu pengetahuan dan wisata budaya. Sehingga menjadi ketertarikan peneliti untuk menganalisis sejauh mana warga Surabaya mempercayai kekuatan supranatural.

Film sebagai media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik, menyampaikan nilai-nilai budaya, dan memperlihatkan realitas sosial. Dalam hal ini, film horor Indonesia telah lama menjadi wadah untuk mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan dunia mistis dan kepercayaan supranatural. Salah satu film horor lokal yang menarik perhatian adalah "*Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*" yang dirilis pada tahun 2023. Film ini diangkat dari kisah populer di *channel* YouTube Kisah Tanah Jawa yang telah lebih dulu membangun komunitas penonton yang percaya pada cerita-cerita supranatural berbasis pengalaman nyata.

Film tersebut menceritakan karakter utama bernama Hao digambarkan sebagai seorang pria yang memiliki kemampuan retrokognisi. Ia mampu melihat kejadian masa lalu yang berkaitan dengan roh jahat Pocong Gundul, yaitu makhluk supranatural hasil perjanjian gaib dari seorang dukun bernama Walisdi. Tokoh ini memperkuat narasi tentang adanya individu dengan kemampuan istimewa untuk menjelajahi alam spiritual dan mengungkap kebenaran yang tidak terlihat oleh mata

biasa. Dalam film, kemampuan Hao ini bukan hanya menjadi daya tarik cerita, melainkan juga menjadi kunci dalam penyelesaian konflik spiritual yang mengancam kehidupan banyak orang.

Kemampuan supranatural menyentuh dimensi mendalam dalam identitas budaya masyarakat, cara pandang kolektif, serta relasi antara nilai-nilai spiritual tradisional dan pendekatan rasional modern. Dalam konteks budaya lokal, kemampuan-kemampuan semacam ini kerap dianggap sebagai bagian dari warisan leluhur yang penuh dengan muatan spiritual. Ia tidak hanya dimaknai sebagai keistimewaan individu, tetapi juga sebagai bentuk keterhubungan dengan alam semesta, roh leluhur, dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat tradisional. Biasanya, kemampuan ini diyakini hanya dimiliki oleh individu-individu yang menjalani laku batin, kehidupan sederhana, serta memiliki niat yang murni untuk kemaslahatan bersama. Karena itu, tak jarang orang-orang dengan kemampuan ini dikaitkan dengan tokoh spiritual atau pribadi-pribadi terpilih yang diyakini memiliki kedekatan dengan dunia gaib.

Namun dalam kenyataannya, kemampuan semacam ini tidak selalu diterima secara utuh oleh seluruh lapisan masyarakat. Tanggapan skeptis muncul dari kalangan yang mengedepankan logika ilmiah dan pandangan agama yang cenderung menolak praktik-praktik supranatural. Kemampuan gaib sering kali direduksi sebagai elemen fiktif dalam produk hiburan seperti film dan sinetron, sehingga nilai spiritual dan budaya yang menyertainya menjadi kabur atau bahkan dianggap sebagai bagian dari tahayul yang dianggap menghambat kemajuan berpikir. Film-film bertema supranatural pun kerap menuai kritik karena dianggap

mendorong masyarakat untuk kembali memercayai hal-hal yang irasional dan tidak sesuai dengan semangat modernitas. Fenomena ini mencerminkan adanya ketegangan antara upaya pelestarian nilai budaya dan tuntutan rasionalitas dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Film horor Indonesia sendiri umumnya dikaji dari sisi representasi budaya, unsur mistik, dan narasi ketakutan, namun tanggapan penonton terhadap dimensi-dimensi spiritual yang lebih dalam masih jarang diteliti secara khusus. Hal ini memberikan ruang penting bagi penelitian yang ingin menggali respons penonton terhadap unsur supranatural dalam karya film lokal.

Sonia Livingstone pada bukunya yang berjudul *Television and the active audience* menyebutkan bahwa selama dua dekade terakhir, kajian tentang audiens dalam penelitian media telah mengalami perkembangan besar. Dulu, fokus utama penelitian media lebih menitikberatkan pada dampak langsung (efek) media terhadap individu atau kelompok. Namun kini, perhatian bergeser pada bagaimana audiens menerima dan memaknai media yang dikenal sebagai *resepsi*. Artinya, penonton tidak lagi dianggap sebagai pihak pasif yang hanya menyerap pesan, tetapi sebagai pihak aktif yang menafsirkan isi media sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka tergantung pada pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, dan konteks sosial mereka. (Livingstone, 2007) menekankan bahwa menonton media harus dipahami sebagai bagian dari praktik sehari-hari yang beragam, tergantung pada latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan demografi individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall, yang menyatakan bahwa setiap pesan media memiliki potensi untuk ditafsirkan secara berbeda oleh setiap individu. Oleh karena

itu, pemahaman terhadap resepsi penonton dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang hubungan antara teks media dan audiensnya.

Pendekatan resepsi ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan modernitas berinteraksi dan bernegosiasi dalam benak penonton. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap studi komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi massa, budaya populer, dan psikologi media. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi referensi penting bagi pembuat film, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika kepercayaan masyarakat terhadap supranatural di era digital.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Resepsi Penonton Pada Kepercayaan Kekuatan Supranatural
Dalam Film Kisah Tanah Jawa Pocong Gundul?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana penonton menerima dan memaknai kekuatan supranatural: retrokognisi dalam Film Kisah Tanah Jawa Pocong Gundul menggunakan teori Stuart Hall.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi cara penonton kekuatan supranatural: retrokognisi dalam film, seperti: Latar belakang pendidikan, Pengalaman pribadi, dan Kepercayaan individu terhadap dunia supranatural.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi massa dan budaya, khususnya dalam konteks analisis resepsi audiens terhadap media populer yang mengangkat isu-isu supranatural. Dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall sebagai kerangka analisis, penelitian ini dapat memperluas pemahaman akademik mengenai dinamika tafsir audiens terhadap pesan media, terutama dalam masyarakat yang memiliki warisan budaya spiritual yang kuat.

Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai interaksi antara budaya lokal dan media populer, serta bagaimana konstruksi makna terhadap fenomena spiritual seperti retrokognisi dimediasi oleh pengalaman dan latar belakang sosial-budaya penonton. Penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan kajian media berbasis pendekatan kultural dan interpretatif di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak. Bagi para pembuat film dan pelaku industri kreatif, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang narasi yang lebih sensitif terhadap keberagaman pandangan masyarakat terhadap isu-isu spiritual dan supranatural. Pemahaman terhadap pola resepsi penonton dapat membantu pembuat konten dalam menyusun strategi penyampaian pesan yang efektif dan tidak menimbulkan kontroversi yang tidak perlu.

Bagi pendidik, peneliti, dan pemerhati media, penelitian ini memberikan gambaran mengenai cara kerja pemaknaan penonton terhadap pesan film, yang bisa dimanfaatkan sebagai materi diskusi dalam pendidikan literasi media dan budaya populer. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan dalam merancang program edukasi yang mendorong pemikiran kritis terhadap media, serta memperkuat kesadaran budaya di tengah masyarakat yang plural secara nilai dan keyakinan.